



ANALISIS STRUKTURAL ANTOLOGI PUISI ALARM SUNYI
KARYA EMI SUY

Maulida Laily Kusuma Wati¹, Mohammad Kanzunnudin², Irfai Fathurohman³
201834035@std.umk.ac.id¹, moh.kanzunnudin@umk.ac.id²,
irfai.fathurohman@umk.ac.id³

Universitas Muria Kudus, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima 10 Desember
2021
Disetujui 17 Januari
2022
Dipublikasikan
9 April 2022

Keywords

Poetry, Struktural,
Semiotic
Puisi, Struktural,
Semiotik

Kata Kunci

Puisi, Struktural,
Semiotik
Puisi, Struktural,
Semiotik

Abstract

The purpose of this research are two (1) analysis the structural poetry of the anthology of Alarm Sunyi by Emi Suy. This type of research is descriptive qualitative. The research anthology method used in the research anthology of poetry Alarm Sunyi by Emi Suy is descriptive qualitative method. The object of this research is the poetry anthology book Alarm Sunyi by Emi Suy published by Taresi Jakarta 2018. The data analysis technique uses heuristic and hermeneutic reading methods.

The theoretical framework in this study is (1) the meaning of poetry, (2) the types of poetry, (3) the structure of poetry. The theoretical framework for the types of poetry comes from Waluyo (1991). The theoretical framework comes from Pradopo (2008), Kosasih (2012). Theoretical Framework The types of poetry are sourced from Waluyo (2010), the theoretical framework of Waluyo's poetry (2010), Teeuw (1984).

The result of this research is one aspect, namely the structural analysis of the poem Alarm Sunyi by Emi Suy which includes the physical elements and the inner elements of the poem. Based on the results of the study, it was found several things based on physical structure, namely, the collection of poetry Alarm Sunyi by Emi Suy using a physical structure, for typography using conventional typography where the poet made the poem not adhere to the old poetry rules. In the inner structure, most of them have the theme of longing and loss. His feelings show a sense of longing or contain a love or romantic story. The tone or attitude shown through straightforward words in the form of conveying feelings of longing for someone through his diction is conveyed in a straightforward manner. Its mandate is to invite readers to appreciate every meeting, because farewells can come unexpectedly, besides that the poet also teaches about sincerity.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini ada dua (1) menganalisis struktural puisi antologi puisi Alarm Sunyi karya Emi Suy. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini buku antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy diterbitkan oleh Taresi Jakarta 2018. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini ialah (1) pengertian puisi, (2) jenis-jenis puisi, (3) struktur puisi. Kerangka teoretis jenis-jenis puisi bersumber dari Waluyo (1991). Kerangka teoretis pengertian puisi bersumber dari Pradopo (2008), Kosasih (2012). Kerangka Teoretis Jenis-jenis puisi bersumber dari Waluyo (2010), Kerangka teoretis struktur puisi Waluyo (2010), Teeuw (1984).

Hasil dari penelitian ini ada satu aspek yaitu analisis struktural puisi Alarm Sunyi karya Emi Suy meliputi unsur fisik dan unsur batin puisi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa hal berdasarkan struktur fisik yakni, kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy menggunakan struktur fisik, untuk tipografi menggunakan tipografi konvensional yang mana penyair membuat puisi tersebut tidak menganut pada peraturan puisi lama. Pada struktur batin sebagian besar bertema kerinduan dan kehilangan. Perasaannya menunjukkan rasa kerinduan atau berisi tentang kisah percintaan atau romantic. Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata yang lugas berupa penyampaian perasaan kerinduan terhadap seseorang melalui diksinya disampaikan secara lugas. Amanatnya adalah mengajak pembaca untuk turut menghargai setiap pertemuan, karena perpisahan bias saja datang dengan tidak terduga, selain itu penyair juga mengajarkan tentang keikhlasan.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat kognitif karena banyak digunakan *makna kias* dan *makna lambing* (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasa dalam puisi rata-rata memiliki banyak makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi Waluyo (2010). Karya sastra terdiri dari dua jenis sastra (*genre*), yaitu prosa dan puisi. Prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Puisi merupakan karangan terikat berarti puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat. Pada kurun waktu itu, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan yang mengikat. Dengan demikian, terjadilah penggunaan sajak bebas. Sajak tetap bebas, tetapi yang mengikat adalah hakikatnya sendiri, bukan aturan yang ditentukan oleh sesuatu di luar dari sajak tersebut. Aturan diluar puisi itu ditentukan oleh penyair yang membuat dahulu ataupun oleh masyarakat. Hal ini tampak pada puisi lama yang harus mengikuti aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu aturan bait, baris, jumlah kata, dan pola sajak, terutama sajak akhir.

Sastra yaitu sebuah karya sastra yang mengandung unsur seni, ekspresi jiwa juga dikatakan sebagai sastra yang mampu memebrikan rasa indah dan melahirkan rasa kekaguman bagi setiap orang yang menikmatinya, tetapi sering juga sebuah karya sastra tersebut tidak dapat dinikmati sepenuhnya oleh sebagian masyarakat. Sastra juga memiliki fungsi diantaranya seperti cerminan kehidupan yang memantulkan nilai-nilai yang digunakan dalam

masyarakat tertuma perindividu. Atau sekelompok masyarakat. Sastra dan kehidupan merupakan suatu keterpaduan yang tepat keduanya saling melengkapi dikatakan saling melengkapi maka dari itu sastra dianggap hidup dalam jiwa seorang manusia yang membutuhkan buah pikirnya. Karya sastra yang dikenal kalangan masyarakat seperti puisi, novel, cerpen dan drama. Masing-masing memiliki pengaruh terhadap perkembangan suatu karya sastra. Sastra yang akan dianalisis yaitu puisi. Puisi merupakan sebuah hasil karya yang paling tua. Yang bersifat monumental. Sulkifli (2016:45) mengatakan bahwa puisi merupakan Bahasa atau perasaan yang dapat suatu respin yang mendalam sesuai dengan hakikatnya bahwa puisi memiliki Bahasa yang padat, indah, dan tidak langsung. Pada setiap bait puisi memiliki fungsi membumbui makna yang terselip dalam puisi. Struktur puisi dibagi menjadi dua yaitu unsur fisis dan unsur batin.

Emi Suy atau Emi Suyanti adalah sastrawati berkebangsaan Indonesia. Lahir di Magetan, Jawa Timur 2 Februari 1979 dengan nama asli Emi Suyanti. Emi menyukai sastra sejak duduk di bangku SMP. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa fotografi dan puisi yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar dan terhimpun di beberapa antologi puisi. Nama dan proses kreatifnya dibukukan dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* terbitan Yayasan Hari Puisi, 2017. Emi tercatat sebagai salah satu penyair yang tergabung dalam Komunitas Negeri Poci yang dirintis sejak 1993. Bukunya yang telah diterbitkan antara lain *Tirakat Padam Api* (2011), *Alarm Sunyi* (2017), dan *Ayat Sunyi* (2018) dan *Api Sunyi* (2020).



Untuk analisis struktural mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Herson Kadir (2010) yang menganalisis puisi Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini karya Taufik Ismail, di dalam penelitian Andrea Catri Tamsin (2012) menggunakan model pendekatan struktural dalam studi sastra yang menganalisis unsur intrinsik puisi. Secara teori membahas tentang struktural puisi mengenai unsur intrinsik.

Penelitian Hanif, Fathurohman, Sumarwiyah (2018) memaparkan bahwa bahasa dalam puisi padat dan syarat makna. Kara, Fathurohman, Fajrie (2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa menganalisis puisi memerlukan waktu dan bertahap karena bahasa dalam puisi multitafsir.

Permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis Antologi Puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy yaitu struktural puisi yang mengacu pada unsur intrinsik. Terkait dari uraian diatas tujuan penelitian ini akan menganalisis dari antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy berdasarkan strukturalnya.

Berdasarkan latar belakang diatas merumuskan masalah dalam objek material, sebagai berikut: (1) bagaimana struktur fisik dalam antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy? (2) bagaimana struktur batin puisi dalam antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy?

KAJIAN TEORI

Hakikat Puisi

Karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Biasanya, sebagai prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat dengan aturan-aturan dalam karya sastra. Sedangkan puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki aturan-aturan terikat

didalamnya. Akan tetapi dalam era sekarang beberapa penyair berusaha melepaskan diri dari aturan-aturan yang dibuat dalam karya sastra yang cukup lampau, dengan demikian terjadilah yang dinamakan *sajak* bebas. Akan tetapi disebut dengan *sajak bebas* didalamnya masih mengikat yaitu hakikatnya sendiri. Aturan-aturan yang mengikat puisi pada zaman dahulu diantaranya seperti aturan bait, baris, jumlah kata dan pola sajak, terutama sajak akhir.

Hakikat Puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Puisi Baru (modern) tidak terikat pada bentuk formal, tetapi disebut puisisjuga. Hal ini disebabkan di dalam puisi modern terkandung hakikat puisi ini, yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada tiap barisnya. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi itu. Pertama, sifat seni atau fungsi seni, kedua kepadatan, dan ketiga ekspresi tidak langsung.

a. Fungsi Estetik

Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rene Wellek dan Warren (1968:25) mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur estetikanya (keindahan) misalnya gaya bahasa dan komposisi. Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi estetikanya dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, penggunaan bahasa



secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetikannya atau aspek kepuitisannya Pradopo (1994:47). Jenis-jenis gaya bahasa itu meliputi semua aspek bahasa, yaitu bunyi, kata, kalimat, dan wacana yang dipergunakan secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu itu. Semua itu merupakan aspek keindahan puisi.

b. Kepadatan

Membuat sajak itu merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan. Yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Yang dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu. Jadi, puisi itu merupakan ekspresi esensi. Karena puisi itu itu mampat dna padat, maka penyair memilih kata dengan akurat Altenbernd (1970:9).

c. Ekspresi Yang Tidak Langsung

Puisi itu sepanjang zaman selalu berubah seperti telah kita lihat dalam Kegiatan Belajar 1. Dikemukakan oleh Riffaterre (1978:1) bahwa sepanjang waktu, dari waktu ke waktu, puisi itu selalu berubah. Perubahan itu disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetik. Akan tetapi, satu hal yang tidak berubah, yaitu puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung itu ialah menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Ketidaklangsungan ekspresi ini menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of*

meaning), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Kosasih (2012:16) mengungkapkan bahwa “puisi merupakan kata-kata indah yang kaya makna dalam bentuk karya sastra. Puisi yang indah disebabkan adanya rima, majas, irama dan diksi yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun perbendaharaan arti dalam puisi dipengaruhi oleh segala unsur bahasa. Bahasa sehari-hari sangatlah berbeda dengan bahasa dalam puisi. Puisi menggunakan bahasa yang singkat, tetapi maknanya begitu banyak dan bervariasi”. P. Deepa (2018:) mengungkapkan bahwa “*poetry is a form of literature that uses beauty, strong patterns of sounds, words and qualities of language*”. Puisi adalah bentuk sastra yang menggunakan keindahan, pola suara yang kuat, kata-kata dan kualitas bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas peneliti berpendapat bahwa dilihat dari pendapat tersebut, maka pada hakikatnya puisi meliputi tiga aspek yang pertama (a) fungsi estetik Rene Wellek mengemukakan bahwa paling baik ketika memandang kesusatraan sebagai karya yang didalamnya fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seni yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra (b) Kepadatan dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan. Yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Membuat sajak itu termasuk aktivitas pemadatan dan (c) Ekspresi yang Tidak Langsung yang dikemukakan oleh Riffaterre dalam Pradopo (1978:306) bahwa sepanjang waktu, dari waktu ke waktu, puisi itu selalu berubah. Perubahan tersebut disebabkan evolusi



selera dan perubahan konsep estetik. Tetapi, satu hal yang tidak berubah, yaitu puisi mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung tersebut ialah menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Jenis-jenis Puisi

Jenis puisi di Indonesia terdapat dua jenis yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama puisi lama cenderung menggunakan ragam lisan sedangkan puisi baru sudah menggunakan alat tulis sebagai media sosial dalam berpuisi. Kedua perbedaan media dalam menyampaikan puisi mencirikan perbedaan mendasar antara kedua jenis puisi tersebut.

Puisi lama Indonesia dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain mantera, pantun, talibun, syair dan gurindam. Djamaris (2004:25).

Jenis puisi kedua adalah puisi baru. Para penyair baru (modern) menulis puisi tanpa memperdulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Akan tetapi, mengapa tulisannya atau hasil karyanya masih disebut puisi. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk-bentuk formal itu merupakan sarana-sarana kepuhitan saja, bukan hakikat puisi. Penyair dapat menulis dan mengkombinasikan sarana-sarana kepuhitan yang disukainya. Yang penting sarana yang dipilih itu dapat mengekspresikan pengalaman jiwanya. Para penyair Angkatan 45 memilih sarana kepuhitan yang berupa siksi atau pilihan kata yang dapat memberikan makna sintensitas, yang dapat merontgen ke putih tulang belulang, kata Chairil Anwar Jassin, (1978:136). Sajak kahir disebut dengan sarana kepuhitan yang masih dipergunakan demi intensitas arti atau makna dalam puisi tersebut.

Akan tetapi, sajak akhir itu tidak harus berupa pola bunyi yang teratur dan tetap. Meskipun puisi modern tampak memiliki struktur yang lebih bebas, bila dibandingkan dengan puisi lama, namun bila dibandingkan dengan puisi mutakhir, terutama yang bersifat inkonvensional, puisi modern masih memiliki aturan struktur yang lebih normative. Puisi baru dibedakan menjadi tiga bagian yaitu (1) puisi naratif, (2) puisi lirik, dan (3) puisi deskriptif Waluyo (2010:156).

Berdasarkan pada pendapat diatas mengenai karakteristik puisi lama dan puisi baru, peneliti beranggapan bahwa tampak adanya karakteristik antar keduanya struktur puisi lama yang terikat terutama dalam hal jumlah baris, perbait, jumlah suku kata tiap baris, dan persamaan bunyi (pola persajakan) tertentu pada akhir baris. Karakteristik tersebut tidak lagi ada pada puisi baru, yang memiliki kecenderungan sebagai puisi bebas, terutama dalam hal jumlah baris tiap bait maupun persajakan.

Struktural Puisi

Struktur merupakan sebuah rangkaian ide meliputi kesatuan ide, ide informasi dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Struktur merupakan keseluruhan yang bulat. Bagian-bagian tersebut yang menjadikannya tidak bias berdiri sendiri diluar struktur tersebut. Struktur mampu Pertama struktur itu keseluruhan yang bulat. Bagian-bagian ini yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua setruktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan dan melalui prosedur. Ketiga struktur itu



mengatur dirinya sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan, bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya (Pradopo 1993).

Analisis struktural bertujuan untuk mendalami secermat mungkin, teliti, dan detail tentang keterkaitan dan keterjalinan aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis structural bukan hanya menjumlah anasir-anasir, misalnya tidak hanya cukup didaftarkan sejumlah kasus seperti aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintaksis, metafora, metonimi. Hal terpenting yang diberikan oleh gejala semacam itu pada keseluruhan maknanya dan juga antara berbagai tatanan fonologi, morfologis, sintaksis, dan semantik (Teeuw 1984)

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Herman J. Waluyo 2010 yang meliputi: (1) Diksi, (2) Imaji atau Citraan (3) Kata Konkret (4) Bahasa Figuratif (5) Verifikasi dan (6) Tipografi.

Struktur Batin Puisi

Struktur batin merupakan mental form yang menyatu dengan struktur fisik puisi dan membentuk totalitas makna. Struktur batin pada penelitian ini menggunakan teori Herman J Waluyo (1985), terdiri dari (1) tema (2) rasa (3) nada dan (4) amanat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian ini menekankan ciri-ciri alami sesuai dengan pemahaman deskriptif yang mementingkan proses dari pada hasil. (Bogdan dan Biklen 1982). Sesuai dengan penelitian kualitatif. Data yang disajikan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, sebab data yang dikaji melalui proses dari keabsahan teori. Rancangan dalam penelitian ini mengacu pendapat dari Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3) yaitu mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Data dari penelitian ini menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis mengenai analisis struktur puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy.

Berdasarkan permasalahan diatas jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan analisis structural dalam antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan dari antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy. Kumpulan sajak 2017 ini diterbitkan oleh Taresi Jakarta 2017. Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah teks puisi dari buku kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy yang berhubungan dengan (1) struktur fisik puisi (2) struktur batin puisi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka. Dalam menganalisis data peneliti



membaca buku kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy. Secara berulang-ulang kemudian mendeskripsikan struktur puisi (1) struktur fisik puisi (2) struktur batin yang terkandung dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy. Untuk dapat memberi makna sajak secara struktural, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan hermeneutik (retroaktif) (Riffaterre 1978).

Pradopo (2005) menyatakan salah satu konvensi sastra antara ketidak langsung ekspresi menurut Riffaterre yang dijabarkan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan pembacaan puisi berdasar pada konvensi bahasanya. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasar pada konvensi sastranya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, heuristik sendiri yaitu pembacaan berdasar struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutic adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy yaitu melalui pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mengidentifikasi struktural puisi meliputi unsur fisik dan unsur batin yang terdapat dalam Antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur fisik yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy.

Struktur Fisik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy saling terkait satu dengan yang lain. Keterkaitan ini bersifat saling membangun untuk membentuk keutuhan puisi. Berikut ini hasil penelitian struktur fisik kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy.

a. Diksi

Diksi adalah *ketepatan pilihan kata*. Penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengkomunikasikan secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya. Diksi yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya dilakukan dengan menggunakan kata-kata puitis. Namun sebagian puisinya juga menggunakan kata-kata yang jelas seperti bahasa sehari-hari. Pilihan kata yang digunakan penyair tersebut untuk mengkomunikasikan maksud penyair kepada pembaca. Penggunaan kata-kata terdapat dalam beberapa puisi yang dikaji dalam penelitian ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Sunyi
daun-daun duduk
mengemas suntuk
di bangku Panjang
mengeja kesunyian
mengecup keluh di kening pilu
kenangan berserak



kata berarak
sunyi pun beranak pinak
(AS: 2017: 1)

Penyair dalam kutipan puisi tersebut berjudul *Sunyi* pada bait terakhir berjumlah empat baris. Diksi */di bangku Panjang/* disampaikannya makna denotatif secara lugas, mengartikan terdapat kursi Panjang dan penyair menikmati kesunyian. Diksi */sunyi pun beranak pinak/* makna konotasi bersifat kias, diartikan merasakan kesunyian yang sangat dalam. Tiap baris puisi tersebut menggunakan pilihan kata untuk mengkomunikasikan maksud penyair kepada pembaca.

Penjahit Luka

ia sabar menyimpan warna-warna ingatan
dalam sebuah laci
matanya menatap dekat lubang jarum
memasukkan ujung benang dalam lubang
menjadikannya sempurna sepotong baju

membalut tubuhnya yang sedikit keriput
bahagia pasti tiba dalam pelukan doa
“perempuan mesti bisa menjahit
setidaknya menjahit lukanya sendiri”
bisik ibu.
(AS: 2017: 2)

Puisi tersebut memiliki lima bait puisi. Diksi *//memasukkan ujung benang dalam lubang//menjadikannya sempurna sepotong baju//* disampaikannya makna denotatif secara lugas, pengarang menceritakan seorang perempuan sedang menjahit dan menajdi sepotong baju yang sempurna. Diksi *// perempuan mesti bisa menjahit//setidaknya menjahit lukanya sendiri//*. Makna konotasi bersifat kias, diartikan sebagai mengajarkan perempuan untuk bisa menjahit

perempuan juga harus mampu mengatasi kegelisahan atau kerisauan dalam diri perempuan sendiri.

b. Imaji atau Citraan

Imaji dalam puisi pada dasarnya selalu terikait dengan bahasa kias, diksi secara umum dan sarana retorik. Dalam proses penikmatan (membaca atau mendengarkan), apalagi pemahaman puisi, kesadaran terhadap kehadiran salah satu unsur puisi yang menyentuh atau menggugah indera seringkali begitu mengedepan. Pengalaman keinderaan itu dapat juga disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang disebabkan oleh sebuah kata atau oleh serangkain kata. Kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keindraan itu, dalam puisi, disebut citraan.

Imaji dalam kumpulan puisi “Alarm Sunyi” karya Emi Suy terdapat beberapa macam imaji diantaranya yaitu imaji visual, imaji taktil, imaji auditif, imaji kinestik, imaji termal, imaji penciuman, imaji pengecap. Imaji dibentuk oleh diksi yang digunakan penyair. Imaji ini terdapat disetiap puisi. Penyair mengajak pembaca seolah-olah ikut mendengar, merasakan, dan melihat oleh penyair. Imaji visual dalam kumpulan puisi tersebut dapat dilihat penggalan puisi berikut ini:

Cermin

aku berkaca pada sebidang cermin di
kamar depan
karena aku percaya dapat melihatmu
bayanganmu
dalam cermin itu tanpa rasa curiga
sedikitpun
begitupun ynag kupinta padamu, sayang
(AS: 2017: 21)



Dari kutipan diatas penyair mengajak pembaca turut melihat bayangan seseorang yang telah diharapkan sebelumnya terbukti pada larik *'karena aku percaya dapat melihatmu dan bayanganmu'*.

Imaji selanjutnya yaitu imaji auditif. Imaji ini terdapat di beberapa puisi antara lain.

Penjahit Luka

seorang perempuan
menjahit luka tubuhnya di bilik renta
menyatukan serpihan kenangan yang
pernah retak

sendiri ditemani rindu
pelan-pelan jemarinya merangkai sunyi
di antara potongan-potongan kain perca
malam adalah ujung jarum yang tiba-tiba
menusuk ujung telunjuk

berdarah dan perih tak membuatnya
berhenti
meski senyap telah ditelan gelap
matanya yang layu belum tampak sayu
berkali-kali menggulung benang yang
terlepas dari skoci

ia sabra menyimpang warna-warna
ingatan
dalam sebuah laci
matanya menatap dekat lubang jarum
memasukkan ujung benang dalam lubang
menjadikannya sempurna sepotong baju
menjadikannya sempurna sepotong baju

membalut tubuhnya yang sedikit keriput
bahagia pasti tiba dalam pelukan doa
"perempuan mesti bisa menjahit,
setidaknya menjahit lukanya sendiri"
bisik ibu.

(AS: 2017: 2)

Penyair dalam kutipan diatas dipilih penyair menimbulkan imaji auditif dipendengaran pembaca. Dibuktikan dalam bait terakhir puisi *"perempuan mesti bisa menjahit, setidaknya menjahit lukanya sendiri' bisik ibu'* didalam kutipan tersebut menggambarkan seorang ibu tengah berbicara kepada penyair bahwasannya selain perempuan bisa menjahit sendiri ia juga diharuskan untuk menyembuhkan luka pada dirinya sendiri. Selanjutnya adalah imaji taktil, imaji ini terdapat di beberapa puisi diantaranya.

Ayat-ayat Rindu

rindu semakin menggigilkan malam
pada yang entah,
kutipikan rasa yang merinai di setiap
tetes hujan

aku tak sanggup membendung
aliran yang begitu deras
rindu menyungai di dadaku

akankah kau arungi sungai itu
dari hulu ke hilir sampai ke muara di
mana lautan
bertemu
berbalun ombak rindu kita yang utuh.
(AS: 2017: 11)

Dari kutipan diatas, penyair mengajak pembaca ikut merasakan kerinduan yang sudah tidak terbendung kepada seseorang. Terbukti pada penggalan puisi *'aku tak sanggup membendung, aliran yang begitu deras, rindu menyungai di dadaku'* penyair seolah-olah membuat pembaca merasakan kerinduan yang teramat dalam diibaratkan seperti air yang menyungai didadanya.

Selanjutnya merupakan imaji kinestik. Imaji kinestik sendiri merupakan imaji yang berhubungan yang membuat



sesuatu yang ditampilkan tampak bergerak. Hal ini dibuktikan dalam puisi berikut:

Sepanjang Rel Kereta
berseraklah kata-kata
tergilas roda kereta
mereka anak-anak sajak
tabah mengenang jejak
(AS: 2017: 41)

Penyair dalam penggalan puisi di atas terbukti pada larik */tergilas roda kereta/* dari larik tersebut pembaca seolah-olah membayangkan roda kereta berputar dan menimbulkan imaji kinestik yang berhubungan dengan sesuatu yang tampak bergerak.

Selanjutnya terdapat Imaji Termal atau rabaan yang terdapat dalam antologi puisi *Alarm Sunyi*. Hal ini dibuktikan dengan penggalan berikut ini.

Damai
aku kembali menjadi bayi
dalam pangkuan ibu
dan hening mengelus rambutku
(AS: 2017: 71)

Puisi di atas menimbulkan imaji termal terbukti pada larik */mengelus rambutku/* dalam larik tersebut pembaca seolah-olah ikut merasakan diraba seorang ibu dengan cara mengelus rambut. Larik tersebut sejalan dengan definisi dari imaji termal yang berhubungan dengan imaji rabaan.

Selanjutnya merupakan imaji penciuman yang terdapat dalam antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy. Hal ini dibuktikan dengan penggalan berikut.

Pelarian Menujumu
aku berlari di antara jarum-jarum yang
menembus tanah

menyembulkan aroma basah
membentang jemari alam dipelukan
malam.
(AS: 2017: 20)

Puisi di atas menimbulkan imaji penciuman pada larik */menyembulkan aroma basah/* dalam larik tersebut pembaca seolah-olah ikut mencium bau tanah setelah hujan. Larik tersebut sejalan dengan definisi imaji penciuman yang berhubungan dengan indera penciuman.

Selanjutnya merupakan imaji pengecapan yang terdapat dalam antologi puisi *Alarm Sunyi*. Hal ini dibuktikan dengan penggalan berikut.

Ayat-ayat Kopi
malam syahdu ditemani rindu menyepi
kopi
teguh demi teguh menghabiskan malam
sejuk
meninggalkan rasa rindu yang tetap
mengendap.
(AS: 2017: 9)

Puisi di atas menimbulkan imaji pengecapan terdapat pada larik */malam syahdu ditemani rindu menyepi kopi/* dalam larik tersebut pembaca seolah-olah ikut merasakan menyepi kopi pada malam hari dengan rasa rindu dan keadaan yang sunyi. Sejalan dengan definisi imaji pengecapan yang berhubungan dengan indera pengecapan.

Berdasarkan analisis di atas penyair mengungkapkan perasaan dengan menggunakan diksi atau pilihan kata yang menimbulkan gambaran oleh pembaca. Penyair juga menggunakan imaji yang mudah dimengerti oleh pembaca dalam kumpulan puisinya. Imaji ini timbul karena penggunaan diksi dari penyair yang dikemas sekonkret mungkin dalam



kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy. Imaji tersebut meliputi; imaji auditif, imaji taktil, imaji termal, imaji pengecap, imaji visual, imaji kinestetik. Effendi dalam Waluyo (2003:10) mengemukakan bahwa imaji berupa kata-kata dapat memperjelas atau memperkonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair.

c. Kata Konkret

Kata konkret digunakan dalam penyair dalam puisinya bertujuan pembaca dapat membayangkan lebih hidup apa yang dimaksudkan oleh penyair. Dapat dilihat dari penggunaan kata konkret oleh penyair. Kata konkret digunakan penyair pada puisinya yang berjudul *cinta itu* penyair menggunakan kata konkret pada bait awal dan akhir yang berbunyi *cinta itu bukan siapa yang lebih erat menggenggam* dalam bait tersebut penyair mengungkapkan bahwa cinta itu bukan seberapa kuat seseorang menggenggamnya dan bukan siapa yang layak diperjuangkan tetapi cinta lebih kepada hati yang siap menerima dengan tulus dan datang dari hati yang paling dalam, menerima segala kekurangan. Diperkonkretkan dengan ungkapan bait terakhir *cinta itu hati yang menerima*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

cinta itu
bukan siapa yang lebih erat
menggenggam
bukan siapa yang begitu dalam
membutuhkan
bukan siapa yang lebih ikhlas mengabdikan
bukan soal siapa yang layak diperjuangkan
bukan siapa yang lebih banyak berkorban
cinta itu
hati yang menerima
(AS: 2017: 45)

d. Majas

Majas disebut juga Bahasa figurative penyair menggunakan majas dalam puisinya menyatakan sesuatu dengan cara pengiasa, yakni ungkapan secara tidak langsung untuk mengungkapkan makna. Bahasa figurative juga membuat puisi menjadi prismatic artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Hal tersebut dapat dilihat dari puisinya mengandung tiga majas yaitu majas personifikasi, metafora dan repetisi.

Penyair menggunakan majas personifikasi dalam puisinya pengiasan tentang sifat atau sifat-sifat makhluk hidup ke dalam benda mati. Hal itu dapat dilihat dari penggalan puisi berikut:

Tuhan Kecil
ibu, kedua matamu sumur
mata air kasih sayang tak mengenal
kering sepanjang
umur
bibirmu selalu basah dengan doa
(AS: 2017: 70)

Penyair dalam kutipan di atas terdapat pada bait pertama *ibu, kedua matamu sumur* menyebutkan bahwa pilihan kata *kedua matamu sumur* mengibaratkan bahwa kedua mata ibu sang penyair bagaikan dua sumur yang tidak pernah kering dan terus mengalir dengan kasih sayang yang tulus.

Selain majas personifikasi, penyair menyegerakan puisinya menggunakan majas hiperbola. Hiperbola tersebut sebagai kiasan yang berlebih-lebihan penyair melebih-lebihkan hal tersebut untuk mendapatkan perhatian pembaca. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:



Ayat-ayat Rindu
aku tak sanggup membendung
aliran yang begitu deras
rindu yang menyungai di dadaku
(AS: 2017: 11)

Penggalan bait puisi *rindu yang menyungai di dadaku* pada kutipan diatas merupakan seorang penyair melebih-lebihkan penggunaan diksi, penyair mengkomunikasikan kepada pembaca bahwa kerinduan terhadap seseorang sudah tidak terbendung diibartkan seperti aliran sungai yang mengalir didalam dadanya.

Selain majas hiperbola penyair jug amenggunakan majas Ironi. Ironi tersebut merupakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Hal tersebut dapat dilihat kutipan puisi berikut:

Selingku
ada kalanya daun-daun bertahan menahan
deras hujan
jika sudah tiba wkatunya gugur
jangan tanya mengapa, jangan salahkan
keadaan
sebab tangkai tak sekuat kawat
(AS: 2017: 55)

Penyair dalam penggalan bait tersebut yang berjudul *Selingku* mengkomunikasikan kepada seseorang menyatakan sindiran bahwa tidak semua seseorang itu bisa sekuat kawat seperti yang ada pada bait terakhir *sebab tangkai tak sekuat kawat* maksud dari puisi tersebut bahwa selingku sendiri merupakan aktivitas yang tidak jujur dan menyelewang terhadap padangannya, baik pacar, suami, atau istri. Istilah tersebut ditandai sebagai segala sesuatu yang

melanggar kesepakatan atau kesetiaan hubungan seseorang.

Berdasarkan analisis diatas, majas yang digunakan oleh penyair memiliki maksud lebih menghidupkan puisi-puisinya. Majas yang digunakan antara lain majas metafora, personifikasi dan ironi. Majas tersebut dirasa efektif untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki oleh penyair.

e. Verifikasi

Karena fungsi utamanya dan sekaligus keberadaannya sebagai faktor distingtif, hamper setiap penyair memperhatikan aspek persajakan dalam puisi-puisinya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur Sayuti (2002:104-105).

Kumpulan puisi *Alarm* Sunyi karya Emi Suy mempunyai letak persamaan yaitu pada rima. Pada hakikatnya puisi menggunakan rima akhir. Tetapi ada juga yang menggunakan rima lain. berikut puisi-puisi yang menggunakan rima awal yang berjudul: *Sunyi*,

Sunyi
diam mematung
rindu terhuyung
lesap ditelan senyap
lelap di peluk harap

Puisi diatas menampilkan keadaan kesunyian dengan kerinduan terhadap seseorang. Terdapat pengulangan bunyi



pada awal baris, namun pada bait ketiga baris ketiga berbeda dengan baris ke empat pada bait ketiga. Kata *lesap* sendiri diartikan menghilang, kata *lelap* diartikan sebagai sebuah keadaan jiwa yang tidak sadarkan diri dari pelukan yang penuh harap.

f. Tipografi

Tipografi atau tata wajah yang terdapat dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy menggunakan tipografi konvensional. Dalam setiap larik penyair penyair menggunakan larik yang ia sukai dengan kata lain tidak mengikuti aturan dalam puisi lama. Hal ini sejalan dengan Waluyo (2003: 14) yang mengatakan bahwa puisi yang tidak mengikuti aturan seperti puisi lama yaitu dikatakan puisi dengan tata wajah konvensional. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tata wajah dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy apa adanya dan tidak membentuk gambar atau bentuk lainnya.

Struktur Batin yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy.

Struktur batin yang terdapat dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy yaitu saling terikat satu dengan lainnya. Struktur batin terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan puisi berikut ini.

a. Tema

Tema analisis dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* peneliti menemukan tema tentang kerinduan dapat dilihat pada puisi dengan judul *Ayat-ayat Rindu*. Tema lainnya terdapat pada pada sajak berjudul *Nisan Kenangan* yang menunjukkan sebuah kehilangan. Puisi selanjutnya

peneliti menemukan tema kesunyia yang ditunjukkan pada sajak berjudul *Sebagai Aku*.

b. Nada atau Suasana

Analisis nada atau suasana yang terdapat pada kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy yang berjudul *Damai*. Peneliti menangkap suasana kedamaian cukup mendalam. Hal ini ditunjukkan dalam penggalan puisi berikut.

aku kembali menjadi bayi
dalam pangkuan ibu
dan hening mengelus rambutku
(AS: 2017: 71).

Penyair menyadari bahwasannya kedamaian dan kehangatan selain itu merupakan ekspresi kasih sayang, pelukkan ibu kepada buah hatinya dapat menciptakan perasaan damai dan kenyamanan. Puisi disampaikan dengan cara sederhana penuh welas asih, dan penuh kedamaian. Penyair melukiskan perasaan sederhana dan penuh dengan kejujuran, sehingga membawa suasana pembaca cukup berkontemplatif.

Selanjutnya pada kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy peneliti menemukan yang berkaitan dengan nada. Peneliti menangkap pada kutipan puisi bait kedua *aku tak sanggup membendung, aliran yang begitu deras, rindu menyungai di dadaku*. Hal ini ditunjukkan pada penggalan berikut:

Ayat-ayat Rindu
aku tak sanggup membendung
aliran yang begitu deras
rindu menyungai di dadaku
(AS: 2017: 11)



Penyair menggambarkan perasaan kerinduannya seperti aliran sungai yang mengalir begitu deras, sehingga dari penyair tersebut sudah tidak bisa membendung kerinduan yang teramat dalam tersebut.

Sedangkan berkaitan suasana peneliti menangkap puisi yang terletak pada bait pertama pada judul puisi *Nisan Kenangan*. Hal ini ditunjukkan pada penggalan puisi berikut.

karena kau sudah tak lagi merindu
maka kuletakkan setangkai mawar di atas
batu
(AS: 2017: 31)

Penyair menyatakan kerinduan, kesedihan, dan kehilangan yang ditunjukkan pada penggalan puisi bait pertama *maka kuletakkan setangkai mawar di atas batu*.

Selanjutnya pada kumpulan puisi *Alarm Sunyi* peneliti menemukan yang berkaitan dengan nada. Peneliti menemukan pada penggalan puisi bait kedua *memberi kasih sayang sepanjang usia*. Hal ini dapat ditunjukkan pada penggalan berikut:

Tuhan Kecil
lalu menyuapi anak-anakmu yang lapar
dan memberi kasih sayang sepanjang usia
(AS: 2017: 70)

Penyair menggambarkan kasih sayang dan perjuangan seorang ibu yang mendidik anaknya dan memberikan kasih sayang sepanjang usianya.

Sedangkan yang berkaitan dengan suasana, peneliti menangkap puisi yang terletak pada bait akhir *sebagai sunyi aku merayakan sepi dengan diam, meredam segala rasa, menggenggam semua karsa*. Hal ini ditunjukkan kutipan berikut;

Sebagai Aku
sebagai sunyi aku merayakan sepi dengan
diam
meredam segala rasa, menggenggam
semua karsa.
(AS: 2017: 17)

Penyair menggambarkan kesunyian setiap malam dan berteman dengan kesendirian yang ditunjukkan pada kutipan bait akhir *merayakan sepi*.

c. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa dan nada dalam puisi tersebut. Tujuan dari amanat sendiri yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya sendiri. Peneliti menangkap beberapa tema yang berkaitan dengan amanat. Meliputi judul tentang kerinduan, kesetiaan, dan kehilangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan puisi berikut ini

Dari beberapa penggalan puisi bertema kerinduan dalam judul puisi *Ayat-ayat Rindu* dapat ditafsirkan amanat penyair menyampaikan perasaan kerinduan terhadap seseorang dengan cara yang sederhana, yaitu dengan tetap mengkomunikasikan kepada pembaca bahwa hargailah setiap pertemuan, karena perpisahan bisa saja datang dengan tidak terduga dengan seseorang yang kita anggap sangat berharga. Kemudian kutipan sajak kehilangan dalam judul *Nisan Kenangan* dapat ditafsirkan amanat: “penyair mengekspresikan dirinya dengan Penuh rasa kehilangan terhadap seseorang yang sudah wafat, secara tidak langsung penyair menjelaskan bahwa ketika dua insan manusia sudah terpisahkan oleh dua alam yang berbeda maka dengan tetap



menerima ketentuan dari-Nya dengan menyadari bahwa hidup didunia memang sementara.

Selanjutnya penggalan puisi bertema kesetiaan dalam judul *Saling Melengkapi* menafsirkan amanat “penyair mengekspresikan bahwa dalam sebuah hubungan perlunya sikap saling melengkapi, penyair emngibaratkan hubungan dua insan manusia seperti burung merpati yang keduanya saling kokoh menjaga istana pohon yang sudah dibangun dengan penuh kasih sayang dan kesetiaan. Hal ini ditemukan bait akhir berikut:

seperti cerita sepasang merpati, kekasih setia
menjaga bulat lingkaran dalam istana pohon
yang dibangunnya dengan kasih sayang
(AS: 2017: 25)

Berdasarkan analisis struktural puisi meliputi unsur fisik dan unsur batin diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Wirawan, Gunta (2016) melakukan penelitian menganalisis structural puisi meliputi unsur fisik dan unsur batin, memiliki perbedaan terletak pada analisis imaji peneliti menganalisis tujuh imaji diantaranya, imaji auditif, imaji visual, imaji kinestetik, imaji termal, imaji penciuman, imaji pengecap, dan imaji taktil. Sedangkan didalam penelitian Wirawan Gunta (2016) hanya mengacu pada tiga imaji saja yaitu imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan pada bab IV

tentang analisis struktural pada kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy. Struktur fisik puisi Emi Suy dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi*. Diksi yang digunakan penyair menggunakan kata-kata puitis serta mudah dipahami oleh pembaca dengan bahasa sehari-hari sangat membantu pembaca dalam memaknai puisi tersebut. Imaji yang terdapat dalam antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy meliputi; imaji visual, imaji auditif, kinestetik, termal, penciuman, imaji pengecap, imaji taktil. Kata konkret digunakan dalam puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy merupakan sebuah usaha penyair guna untuk agar memudahkan pembaca untuk membayangkan dengan lebih hidup dan jelas apa yang dimaksudkan oleh penyair. Majas yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy meliputi; majas personifikasi, metafora, dan majas sironi. Verifikasi dalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy diantaranya rima dan ritma. Rima yang digunakan penyair yaitu rima awal, rima tengah dan rima akhir. Tipografi dalam puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy menggunakan tipografi konvensional.

Struktur batin dalam puisi Emi Suy. Tema dalam puisi tersebut tentang kerinduan, kesetiaan, kehilangan, dan kesunyian. Nada dalam puisi tersebut penyair menggunakan nada kedamaian. Perasaan yang digunakan didalam kumpulan puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy lebih dominan mengungkapkan perasaan sedih yang melihat situasi sedih dan kondisi yang ada dikehidupan sekitarnya. Amanat puisi-puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy berupa saling mencintai dan menghargai.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susianti. 2016. Analisis Semiotik Roland Barthes Novel Hujan KaryaTere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XI SMA. *Jurnal skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Hlm. 9-10.
- Anggraini, Nori dan Aulia Nurlaely. 2020. Analisis Struktural Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal: Sasindo Unpam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 46.
- City, Imas. Shalihah, Neng dan Primandhik, Restu Bias. 2018. Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal: PAROLE*, Volume 1, Nomor 6, November 2018. P-ISSN 2614-624X E-ISSN2614-6231. Hlm. 16-17.
- Deepa, P dan M. Ilankumaran. 2018. Teaching Poetry Enhances Speaking Skill-an Analysis Based on Select Poems. *Jurnal: International Journal of Engineering & Technology*.
- Eka, Putra Alvian. 2019. Representasi Kemiskinan Perkotaan pada Film Dokumenter Jakarta Unfair (Analisis Semiotika Roland Barthes). Bachelor Thesis. Universitas Multimedia Nusantara.
- Fatimah, Endah Nur. 2013. *Krisis Moralitas Dalam Drama Baal Karya Bertolt Brecht: Analisis Lima Kode Semiotika Roland Barthes*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haerunissa. 2018. Analisis Puisi “Aku di Bulan” karya Khanis Selasih: Kajian Semiologi Roland Barthes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal skripsi Universitas Mataram*. hlm. 7.
- Hanif, S.L., Fathurohman, I., Sumarwiyah. 2018. Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Eksperimentasi Model CIRC Bermedia Video Pembacaan Puisi pada Siswa Kelas V SD 1 Tritis Jepara. *Jurnal Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. PT. Hanindita Graha Widia.
- Kara, R.B., Fathurohman, I., Fajrie N. 2020. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi melalui Media Ludo Pintar. *Journal of Education Action Research*, 4(3). Bali: Unievrstias Pendidikan Ganesha.
- Kadir, Herson. 2010. Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini” karya Tuafik Ismail. *Jurnal: Inovasi 7*, Nomor 2, Juni 2010 ISSN 1693-9034. Hlm. 34.
- Kanzunnudin, Mohammad. 2010. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Kudus. Yayasan Adhigama.
- Karim, Octavaldo Akhlaqul. 2021. Representasi Persahabatan Dalam Film Indonesia (analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Persahabatan alam Film 5 cm dan Film Bebas). Surakarta. UNS-FISIP *Jur. Ilmu Komunikasi-D0216073-2021*.
- Lil, Fauzan Ali Mustofa. 2017. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pemaknaan Syi’ir Jawa Di Desa Pungging Kabupaten Mojokerto Dan Nilai Pendidikan Karakter. Bachelor Thesis. Universitas Islam Majapahit Mojokerto.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Mirawati, Amrah Kasim, Abd Rauf Aliah. (2016). Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4. *Jurnal: Dirkursus Islam* Vol 4, No 3.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchti, Andina. 2017. Kajian Heuristik dan Hermeneutik Terhadap Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *Jurnal: Jos-Unsoed (Jurnal Online Soedirman-Universitas Jenderal Soedirman)*. Hlm.1-3.
- Novianti, Suci Dina. 2015. Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Program Tayangan Televisi (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Tayangan DMD Show MNCTV). *Jurnal Skripsi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang*.
- Octavhia, Aji Naramitha, Santoso, Bernadus Wahyudi Joko. 2019. Code and Representation of Women in Trans Art Truck Model Roland Barthes Semiotics Studies. *Jurnal: Seloka Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Pandey, Shruti. 2020. Barthian Codes In Yeats "The Second Coming and Gluck's The Wild Iris". *Jurnal: Journal Of English Language And Literature (JOELL)*.
- Pashaki, Ahmad Mohammadi Nejad dkk. 2016. Semiotics in Haroun Hashem Lyrics Relying on The Theory of Pierce. *Jurnal: International Journal of English Linguistics* Vol 6 No 27;2016. Hlm 1.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Nurul Panca, Tri Mulyono, Syamsul Anwar. 2020. Semiotika Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal: Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*.
- Sayuti A, Suminto. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta. Gama Media.
- Sembiring, Agung Kirana dkk. 2021. Semiotics Codes In Edgar Allan Poe's Selected Horror Short Storries. *Jurnal: English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)* Vol. 2. No.2, 2020.
- Septiana, Rina. 2019. Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Film Who Am I System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). Manado. *Jurnal Skripsi Universitas SAM Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado*.
- Soltani, F. 2014. An Analysis of Sheikh Sanaan's Story Based on Roland Barthes's Theroy of Codes. *Jurnal: Scientific Journal of Review 2014*.
- Sultan, Ameer. 2016. Teaching Of Harry Potter and the Philosoper's Stone in The Light of Barthes Narartive Codes at BS English Level. *Jurnal: Global Regional Review (GRR)*.
- Suryaman, Maman. (2013). *Buku Ajar Puisi*.
<https://www.coursehero.com/file/42477644/buku-AjarPuisipdf/> . hlm. 25-30.
- Suyanti, Emy. 2017. *Alarm Sunyi*. Jakarta: Taresi Publisher.
- Syafethi, Ghaluh. 2016. *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude*. Yogyakarta: KJCF VON SCHILLER - 2016 - eprints.uny.ac.id.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Tamsin, Catri Andrea dkk. 2018. The Value of Religiousity in the Poem of Hamid Jabbar: A Structural Approach. *Jurnal: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 263 International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*.
- Telli, Parvin. 2014. Barthesian Narrative Codes as a Technique for the Analysis of Attar's 'Sheikh Sanan'. *Jurnal: Persian Literary Studies Journal (PLSJ)*.
- Tohar, Vered dkk. 2007. An Alternative for Personal Narrative Interpretation: The Semiotics of Roland Barthes. *Jurnal: International Journal of Qualitative Methods*.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Solo: Widya Sari Press Salatiga.
- Widriyansah, Adwin. 2016. Kaum Buru dalam Puisi (Analisis Semiotika Mengenai Buruh yang Direpresentasikan didalam Puisi Karya Wiji Thukul). *Skripsi. Universitas Sebelas Maret*.
- Yuliani. 2018. Sistem Kode Dalam Novel Lelaki Terakhir Yang Menangis Di Bumi Karya M. Aan Mansyur Dengan Kajian Semiologi Roland Barthes. *Diploma Thesis. Universitas Negeri Makassar*.
- Zuhdy, Halimi (2013) Analisis Struktural Dalam Puisi Jalaludin Ar-Rumi. Research Report. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang*.